MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5661

LANGKAH NYATA MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA DI SDN BELITUNG SELATAN 4

Concrete Steps Towards Quality Education in the Transformation from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum at SDN Belitung Selatan 4

Ilma Nurhanifah[1], Muhammad Seman Almadani[2], Nadia Maulida[3], Siti Fatimah[4], Diani Ayu Pratiwi[5]
Universitas Lambung Mangkurat
ilmanurhnfh@gmail.com; muhammadsemanalmadani9@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 7, 2025	Apr 21, 2025	May 3, 2025	May 8, 2025

Abstract

The Merdeka Curriculum is a reform initiative in Indonesia's education system designed to align learning processes with current educational demands and the diverse needs, interests, and potentials of students. It is considered relevant to the challenges of 21st-century education by promoting flexibility, autonomy, and differentiated learning. However, its implementation still faces several obstacles, such as limited teacher experience, lack of educational resources, and unequal access to technological infrastructure. This study aims to examine the implementation of the Merdeka Curriculum in schools and analyze the strategies adopted to overcome these challenges. Identified efforts include independent teacher training, the establishment of learning communities, improved time management in the learning process, and adaptive use of technology. The findings are expected to provide a comprehensive

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

picture of the real dynamics of Merdeka Curriculum implementation and serve as input for its ongoing improvement.

Keywords: Merdeka Curriculum, Implementation, Educational Challenges, Teacher Competence, Educational Resources

Abstrak: Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pembaruan sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan zaman serta potensi dan minat peserta didik. Kurikulum ini dinilai relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21 karena memberikan ruang bagi fleksibilitas, kemandirian, dan diferensiasi dalam pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, berbagai kendala masih ditemukan di lapangan, antara lain kurangnya pengalaman dan pemahaman guru terhadap pendekatan baru, terbatasnya sumber daya pendidikan, serta ketimpangan infrastruktur teknologi antar wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah serta menganalisis strategi dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan yang muncul. Beberapa respons yang diidentifikasi meliputi pelatihan mandiri bagi guru, pembentukan komunitas belajar, optimalisasi manajemen waktu pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi secara adaptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta menjadi masukan untuk perbaikan implementasi ke depan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi, Tantangan Pendidikan, Kompetensi Guru, Sumber Daya Pendidikan

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran yang mencakup berbagai mata pelajaran dan program pendidikan yang dirancang oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Perencanaan ini berperan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan bertujuan membantu peserta didik meraih sasaran pendidikan yang telah ditetapkan (Rahmayana et al., 2021) Sekarang sistem kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut umumnya dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat serta upaya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman.

Kurikulum dirancang agar mampu merespons tantangan global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah. Maka dari itu, setiap revisi kurikulum diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih relevan dan adaptif terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang (Arisanti, 2022). Kurikulum 2013 sering kali dinilai kurang memiliki fleksibilitas dan tidak cukup adaptif terhadap dinamika perubahan yang terus berlangsung, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. Ketidakmampuannya untuk

menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman menjadikannya kurang relevan dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini.(Gumilar et al., 2023). Pergantian dalam sistem kurikulum pendidikan kerap menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga-lembaga pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Salah satu transformasi kurikulum yang cukup signifikan belakangan ini adalah pergantian dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Transisi ini tidak hanya menuntut penyesuaian dari sisi pengajaran, tetapi juga dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Rahmadani et al., 2024)

Pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan karena Kurikulum 2013 gagal diterapkan, melainkan sebagai upaya penyempurnaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dan peserta didik serta memperkuat pembelajaran yang berpusat pada murid (Martatiyana et al., 2023) Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, perubahan kurikulum menjadi suatu kebutuhan mendesak yang harus direspons secara adaptif oleh pemerintah. Salah satu upaya nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah melalui penyempurnaan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta relevan dengan kondisi masyarakat modern (Tampubolon et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai inovasi pendidikan yang mengedepankan fleksibilitas, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, dinamis, dan berkualitas. Harapan ideal dari kurikulum ini adalah terciptanya proses belajar yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Guru diharapkan menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang beragam, kreatif, dan kontekstual (Fadli et al., 2025). Efisiensi dalam pengelolaan waktu serta kemampuan guru dalam memilih pendekatan yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Selain itu, lingkungan belajar juga dituntut untuk bersifat aman, inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam era digital saat ini, adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan. Dengan dukungan perangkat teknologi yang memadai, pembelajaran akan lebih interaktif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Kurikulum Merdeka membawa semangat pembaruan dan harapan besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang cukup kompleks, salah satunya yakni tentang kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka itu sendiri (Dewi, et al 2023). Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun serta mengembangkan bahan ajar. Mengingat pentingnya hal tersebut, bukan hanya peserta didik yang perlu bertransformasi dalam penerapan kurikulum ini, tetapi guru juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai aktor utama yang bertanggung jawab menyampaikan dan menyusun materi pembelajaran secara terfokus, berdasarkan konten yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, guru diberikan keleluasaan untuk memilih dan menggunakan berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing peserta didik (Noorhapizah et al., 2023).

Implementasi kurikulum di SDN Belitung Selatan 4 baru-baru ini masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengalaman guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered, sehingga proses adaptasi menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa menjadi kurang optimal. Selain itu, pada tahap awal pelaksanaan, keterbatasan sumber belajar seperti buku pendamping, modul ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya menjadi masalah yang cukup menyulitkan. Tidak hanya itu, infrastruktur teknologi yang belum memadai, seperti minimnya akses internet dan perangkat digital, turut menjadi penghambat utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Hambatan-hambatan tersebut jika tidak segera ditangani secara serius dan sistematis, maka pelaksanaan Kurikulum Merdeka dikhawatirkan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Kurangnya kesiapan guru dan keterbatasan sarana prasarana dapat menyebabkan pembelajaran tidak berjalan efektif dan efisien. Hal ini tentu saja berdampak langsung pada proses dan hasil belajar siswa. Ketika siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar mereka, maka motivasi belajar akan menurun, dan tujuan kurikulum untuk menumbuhkan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis pun sulit tercapai. Dalam jangka panjang, ketidakefektifan implementasi kurikulum ini berpotensi memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, khususnya antara

sekolah yang memiliki sumber daya cukup dengan sekolah yang masih mengalami keterbatasan.

Sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, SD Belitung Selatan 4 telah melakukan beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang menyediakan berbagai materi, video pembelajaran, serta refleksi praktik baik untuk memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dimanfaatkan sebagai ruang kolaboratif untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan mencari solusi atas tantangan di lapangan. Dalam hal pengadaan sumber belajar, sekolah memanfaatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara bertahap untuk melengkapi buku dan perangkat ajar lainnya. Dukungan dari Dinas Pendidikan juga sangat berperan penting, terutama dalam penyediaan pelatihan lanjutan serta bantuan fasilitas seperti laptop, proyektor, dan koneksi internet yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan di SD Belitung Selatan 4. Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi implementasi kurikulum, hambatan-hambatan yang muncul selama proses penerapan, serta upaya dan inovasi yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana efektivitas upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan ketercapaian kompetensi siswa sesuai dengan arah dan tujuan Kurikulum Merdeka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi praktis bagi sekolah lain serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program peningkatan kualitas pendidikan yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 4 Kota Banjarmasin. Studi kasus dinilai sesuai karena fokus kajian berada pada satu institusi

pendidikan dengan harapan dapat menggali secara detail berbagai aspek implementasi, mulai dari proses pelaksanaan, strategi yang digunakan, hambatan yang muncul, hingga langkah-langkah yang ditempuh oleh sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut.

Lokasi penelitian berada di SDN Belitung Selatan 4 dengan subjek utama yang terdiri atas kepala sekolah yang mengawasi langsung dengan penerapan kurikulum di sekolah tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada beberapa aspek penting, seperti strategi implementasi kurikulum, peran guru dan kepala sekolah, hambatan yang dihadapi selama proses berlangsung, hingga pemanfaatan pelatihan dan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi langsung dari kepala sekolah tentang pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum. Sementara itu, observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran secara nyata di kelas, serta bagaimana teknologi diterapkan.

Tolak ukur langkah nyata upaya transformasi dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini dilihat dari berbagai indikator, seperti keterlibatan aktif guru dalam pelatihan dan komunitas belajar, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, kemampuan guru menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum yang disampaikan langsung oleh kepala sekolah.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di SD Belitung Selatan 4, diketahui bahwa transformasi kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 4 telah dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa guru-guru di sekolah ini secara bertahap mulai menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Sebagian besar tenaga pendidik telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, baik dalam bentuk daring maupun tatap muka. Meskipun masih terdapat kendala teknis, seperti penyusunan modul ajar dan penyesuaian waktu, para guru menunjukkan semangat untuk terus belajar dan memperbaiki praktik mengajarnya.

Seiring dengan penerapannya juga, kegiatan pembelajaran di kelas mulai tampak adanya perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang

lebih mengutamakan peran aktif siswa. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek dan masalah mulai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dengan mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadi penting mengingat lokasi sekolah yang berada di wilayah lahan basah, sehingga banyak potensi lokal yang bisa dijadikan sumber belajar. Murid terlihat lebih terlibat dalam proses belajar dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Pemanfaatan teknologi, seperti akses internet dan perangkat laptop dari dinas pendidikan, semakin memperkuat proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis digital. Penggunaan LCD dan proyektor secara fleksibel membantu penyampaian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Terkait kendala, terdapat 3 hal utama: (1) minimnya pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena transisi dari Kurikulum 2013, (2) keterbatasan sumber belajar di awal implementasi dan kurangnya fasilitas untuk menunjang pembelajaran. Namun, sekolah mengatasinya melalui pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM), pembelian buku secara bertahap, serta penyediaan LCD dan proyektor dengan dana BOS. Dalam menyikapi tantangan yang dipaparkan tadi, pihak sekolah melakukan penyesuaian melalui pengelolaan waktu yang efisien dan pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, guru-guru didorong untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tambahan baik dari dinas maupun secara mandiri agar lebih siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Evaluasi kurikulum dilakukan dua kali dalam setahun yaitu di awal dan akhir tahun ajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan kurikulum dan menemukan solusi apabila ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Apabila kurikulum dianggap belum mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal, maka sekolah mengambil langkah-langkah strategis, seperti penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa yang tertinggal agar dapat sejajar dengan teman-temannya. Integrasi teknologi menjadi salah satu bentuk adaptasi sekolah terhadap perkembangan dunia pendidikan. Dengan dukungan perangkat digital serta pelatihan bagi guru, proses belajar mengajar menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, program khusus seperti pelatihan tatap muka dan komunitas belajar di tingkat sekolah maupun KKG juga menjadi strategi peningkatan kapasitas guru dalam menyelaraskan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 4 telah berlangsung dengan cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan dunia pendidikan saat ini. Faktor-faktor seperti keterlibatan masyarakat, dukungan dari perguruan tinggi melalui praktik mahasiswa, serta sistem penilaian yang berkembang turut memberikan kontribusi terhadap dinamika penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 4 tidak terlepas dari beragam tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah, terutama oleh guru sebagai pelaksana utama. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah hambatan utama yang mempengaruhi kelancaran implementasi kurikulum ini.

Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan pemahaman guru terhadap struktur dan tujuan Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya, para guru masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan tujuan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa saat kurikulum merdeka diperkenalkan, para guru langsung dituntut untuk menerapkannya di lapangan tanpa adanya bimbingan atau pelatihan dari dinas pendidikan (Muzaini, 2023). Kendala ini muncul sekali lagi karena kurangnya sosialisasi kepada semua pelaksana pendidikan, terutama kepada para guru di lapangan. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan kurikulum masih menghadapi berbagai hambatan dan membuat sebagian guru merasa bingung dalam memahami kurikulum tersebut(Basri & Rahmi, 2023)

Kendala kedua yakni keterbatasan sumber belajar pada awal implementasi, yang menunjukkan bahwa para guru masih belum sepenuhnya menguasai teknologi pembelajaran. Akibatnya, proses belajar mengajar terasa monoton, seringkali hanya mengandalkan metode ceramah (Priyadi et al., 2024). Saat ini, masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membantu berbagai tugas baik di dunia kerja maupun pendidikan. Berbagai aplikasi tersedia, memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pengajaran atau sebagai jembatan untuk mentransfer informasi kepada siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mengadakan kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) agar para guru dapat berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, seperti kesulitan dalam menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan materi ajar lainnya.

Berkaca dari kendala ini,peningkatan literasi teknologi bagi para guru hendaknya menjadi prioritas dalam upaya mempersiapkan mereka untuk menghadapi era pembelajaran digital. Diperlukan program pelatihan dan pembekalan yang memadai agar para guru dapat menguasai beragam alat dan aplikasi teknologi yang relevan dengan proses pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan pihak-pihak terkait lainnya perlu ditingkatkan guna menyediakan akses serta sumber daya yang cukup dalam mendukung implementasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan mengatasi kesenjangan ini, para guru diharapkan dapat berfungsi sebagai fasilitator yang lebih efektif dalam memenuhi tuntutan pembelajaran di era digital, sehingga para siswa dapat memperoleh manfaat yang optimal dari pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan.(Fauzi, 2023)

Kendala seperti keterbatasan pengalaman guru dan sumber belajar adalah hal yang wajar terjadi dalam masa transisi kurikulum. Namun, partisipasi aktif guru dalam pelatihan dan komunitas belajar, serta dukungan sekolah dalam pengadaan sarana, menjadi bukti adanya usaha kolektif dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka.Karena seorang guru yang berkompeten bukan hanya sekadar mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik.(Windayanti et al., 2023). Ada juga permasalahan lain yakni dalam kurikulum merdeka, modul ajar seharusnya merujuk pada rencana pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Nurcahyono & Putra, 2022). Sehingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyongsong pendidikan abad ke-21 yang menyesuaikan dengan siswa di zamannya sekarang ini. Adanya kolaborasi antara guru muda dan guru senior memperkuat budaya belajar bersama di lingkungan sekolah.

Berbagai tantangan yang dihadapi SDN Belitung Selatan 4 ketika menerapkan Kurikulum Merdeka menuntut sekolahuntuk mencari jalan keluar agar proses belajar mengajar berlangsung mulus dan tujuan pendidikan tercapai sebaik-baiknya. Menurut (Hidayati et al., 2022) kendala minimnya fasilitas di sekolah dapat diatasi dengan memaksimalkan pemakaian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan, bila tersedia, Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOS Daerah). Dana BOS dapat digunakan, misalnya, untuk membeli meja, kursi, komputer, buku, dan alat peraga yang dibutuhkan siswa maupun guru agar proses belajar mengajar berjalan lebih nyaman dan efektif. Untuk sekolah swasta yang tidak menerima BOS Daerah, sumber pendanaan serupa bisa diperoleh dengan

mengalokasikan sebagian uang pendaftaran atau uang pangkal yang dibayarkan orang tua ketika anak pertama kali diterima di sekolah. Dengan pengelolaan anggaran yang cermat, strategi ini membantu setiap sekolah baik negeri maupun swasta memperbaiki sarana prasarana tanpa membebani orang tua di luar kewajaran, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga dan tujuan pendidikan tercapai dengan lebih baik.

Menurut (Aini Qolbiyah et al., 2022) untuk memastikan bahwa semua perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis proyek tersedia, sekolah dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan dinas pendidikan setempat. Dengan menjalin kemitraan yang erat dan saling mendukung, sekolah akan mendapatkan berbagai sumber daya, baik berupa dana, bahan ajar, atau dukungan lainnya yang diperlukan untuk menyukseskan pembelajaran berbasis proyek ini. Menurut (Sasmita & Darmansyah, 2022) keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di setiap sekolah sangat bergantung pada dukungan yang solid dari seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, serta orang tua, yang bekerja sama dengan pemerintah daerah. Kerja sama yang erat antara semua pihak ini sangat penting agar tujuan dan harapan dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik dan merata di seluruh lembaga pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia, terutama guru, menjadi faktor yang sangat menentukan. Guru yang berkualitas akan mampu mengimplementasikan kurikulum dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi proses belajar mengajar. Untuk mengatasi keterbatasan kompetensi yang mungkin dimiliki oleh para guru, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk komunitas belajar di dalam sekolah. Komunitas ini bisa menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, menurut (Sumarsih et al., 2022) pelatihan yang berkelanjutan juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para guru, agar mereka selalu mengikuti perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran terbaru. Keikutsertaan guru dalam berbagai lokakarya dan workshop juga dapat memberikan mereka kesempatan untuk belajar lebih banyak, bertukar ide, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar.

Dalam pengelolaan administrasi, banyak guru masih kesulitan dalam menyusun administrasi pembelajaran yang sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka. Hal ini termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan kegiatan belajar mengajar yang lebih fleksibel namun tetap sistematis. Kemudian dalam pemahaman terhadap e-Rapor, penggunaan e-

Rapor sekolah penggerak juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan sistem digital. Proses penginputan nilai, termasuk untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, membutuhkan pemahaman teknis dan konseptual yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat memanfaatkan contoh modul ajar dari Platform Merdeka Mengajar sebagai referensi, kemudian menyesuaikannya dengan kondisi dan karakteristik sekolah masing-masing. Selain itu, pendalaman secara mandiri maupun melalui pelatihan mengenai penggunaan e-Rapor dan penyusunan laporan proyek P5 sangat membantu meningkatkan kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum ini.

Selain beberapa solusi yang telah disebutkan sebelumnya, tantangan dan kerumitan yang dihadapi guru pada tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka seperti dalam pengelolaan administrasi dan pemahaman terhadap e-Rapor dapat diatasi dengan mengadaptasi contoh modul ajar dari Platform Merdeka Mengajar sesuai dengan konteks dan kondisi lingkungan sekolah. Guru juga dapat mempelajari penggunaan e-Rapor sekolah penggerak sekaligus menyusun rapor proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara mandiri(Sumarsih et al., 2022).

Solusi terakhir berkaitan dengan masalah yang muncul dari pihak pemerintah, yaitu terbatasnya durasi pelatihan bagi guru. Masalah ini menyebabkan pemahaman guru tentang materi yang diajarkan belum maksimal dan belum sepenuhnya mendalam. Agar tantangan ini dapat diatasi, pelatihan untuk guru sebaiknya diperpanjang durasinya, dilakukan secara lebih intensif, dan mencakup semua aspek yang perlu dipahami. Tidak hanya guru-guru perwakilan saja yang harus mendapatkan pelatihan, tetapi seluruh guru di sekolah-sekolah setempat juga perlu dilibatkan agar pengetahuan mereka tentang Kurikulum Merdeka (IKM) dapat merata. Menurut (Rahayu et al., 2021) menyarankan agar pelatihan yang diberikan lebih menyeluruh dan tidak terbatas pada beberapa orang saja. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait IKM masih belum sepenuhnya efektif dan merata. Di lapangan, banyak guru yang masih belum memahami secara mendalam tentang IKM karena terbatasnya waktu pelatihan yang diberikan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperbaiki dan memperpanjang durasi pelatihan serta memastikan bahwa seluruh guru mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan menguasai materi dengan baik. Dengan pelatihan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Terlepas dari tantangan dan solusi, pembelajaran kolaboratif yang diusung oleh Kurikulum Merdeka adalah program yang sangat bagus yang bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara holistik dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Indarta et al., 2022). Oleh sebab itu, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut, disinilah pentingnya kemampuan guru tadi dalam menguasai teknologi.

Dengan mengelola tantangan yang dihadapi secara sistematis, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Selatan 4 menunjukkan progres yang nyata. Sekolah ini telah melakukan berbagai inovasi seperti pengaktifan forum KKG, dan eksplorasi teknologi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut mencerminkan komitmen tinggi dari seluruh warga sekolah dalam menyongsong perubahan kurikulum. SDN Belitung Selatan 4 layak mendapat apresiasi karena berhasil menghadirkan solusi-solusi aplikatif dan bersifat jangka panjang sebagai respon terhadap tantangan yang ada, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana, serta dukungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Belitung Selatan 4 telah berjalan dengan cukup baik. Guru dan pihak sekolah menunjukkan kesiapan dalam menghadapi perubahan, walaupun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan pengalaman dan sumber belajar. Upaya yang dilakukan sekolah seperti pelatihan mandiri, KKG, serta pemanfaatan teknologi telah membantu mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, adanya dukungan kolaboratif antara guru senior dan guru muda menjadi kekuatan tersendiri dalam menyukseskan implementasi kurikulum. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dinilai sudah relevan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini, serta mampu mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 01–06. https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1

Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *8*(02), 243–250. https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386

Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, *7*(1), 1–16. http://dx.doi.org/10.24036/8851412712023733

Dewi, D. K., Kumla, D., Sugiarti, I., & Najiba, S. (2023). Pengaruh Pergantian Kurikulum Baru Bagi Peserta Didik dan Pendidik di SD Muhammadiyah Pangkah. In *Prosiding* SEMAI: Seminar *Nasional PGMI*, *2*, 44–53. https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai/article/view/1383

Fadli, M. (2025). Resistensi Guru Terhadap Pergantian Kurikulum: "Studi Fenomenologi Pada Guru Sekolah Menengah Pertama 21 Ambon Propinsi Maluku". *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2) 3*(1), 174–190. https://doi.org/10.54832/jupe2.v3i1.560

Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(4), 1661–1674. http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i4.2688

Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *5*(2), 148–155. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528

Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, *4*(1), 68–82. https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 96. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600

Muzaini, M. C. (2023). Peran Kepala Sekolah Untuk Mengatasi Hambatan Guru alam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 1214–1235. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2060

Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 63. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514

Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, *6*(3), 377–384. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523

Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, *9*(1), 114–121. https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094

Rahayu, S., Rossari, D., Wangsanata, S. A., Eka, N., Saputri, & Nuriani Dwi Saputri. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajeman Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 5759–5768. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869

Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, *2*(3), 1175–1187. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347

Rahmayana, Y., Enawaty, E., & Hadi, L. (2021). *ANALISIS KURIKULUM 2013*. *2*(2), 25–32.

Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 5545–5549. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9154

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8248–8258. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216

Tampubolon, A., Sitorus, H. A., Nasution, M. S., Saragih, M. P., Sianturi, W. S., & Siregar, W. M. (2024). Problematika Pergantian Kurikulum Mengakibatkan Guru Kesulitan Menyesuaikan Konsep Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 12. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.545

Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *6*(1), 2056–2063. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197